

Metode Pembinaan Akhlak Berpakaian Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Mandah Kecamatan Mandah Provinsi Riau

Nirwana Putri¹, Wedra Aprison²

¹⁻²Pendidikan Agama Islam, FTIK, UIN Sjech M. Djamil Djambek, Indonesia

Email: nirwanap158@gmail.com^{1*}; wedraaprisoniain@gmail.com²

Abstract. *This study is motivated by the results of a problem found by several researchers, namely that there are some students who wear a headscarf but do not cover their breasts so that the body shape is visible, and there are also students who do not cover their genitals completely. Therefore, the teacher uses several methods to promote dress etiquette. The purpose of this study was to describe the method used by Islamic religious education teachers to promote clothing style in SMPN 1 Mandah, Mandah Regency, Riau Province. The type of research used in this study is descriptive qualitative research. The informants consisted of key informants and support informants, students and auxiliary informants, ie. Muslim religious education teachers. When gathering information through interviews, observations, and documentation. Data analysis with data reduction, data presentation and conclusion. Test the validity of the material with source triangulation, ie. comparing the results of interviews with key informants and supporting informants with the results of the author's direct observation. The results of this study are summarized as follows: that the teachers in SMPN 1 Mandah, Mandah Regency, Riau Province use several methods to promote the morals of students in dressing, namely: exemplary method, habit method, advisory method and punishment method.*

Keywords: *Dressing Moral Development Method by PAI Teachers, Riau Province, Islamic religious education*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya beberapa orang siswa yang mengenakan jilbab tapi tidak menutupi dada, sehingga melihatkan bentuk tubuh dan masih ditemukan juga siswa yang tidak menutup aurat dengan sempurna, oleh karena itu guru menggunakan beberapa metode dalam membina akhlak berpakaian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode pembinaan akhlak berpakaian oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Mandah Kecamatan Mandah Provinsi Riau. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan terdiri dari informan kunci dan informan pendukung, informan kunci siswa dan informan pendukung yaitu Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan kunci dan informan pendukung dengan hasil observasi langsung oleh penulis. Hasil penelitian ini dirangkum sebagai berikut: guru dalam membina akhlak berbusana siswa di SMPN 1 Mandah Kabupaten Mandah Provinsi Riau menggunakan beberapa metode yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan metode hukuman.

Kata Kunci: Metode Pembinaan Akhlak Berpakaian Oleh Guru PAI, Provinsi Riau, Pendidikan agama Islam

1. LATAR BELAKANG

Metode sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak berbusana siswa. Karena metode ini merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengenai akhlak berpakaian siswa. Secara umum, metode adalah strategi yang terencana dan terorganisir dengan baik untuk menyelesaikan suatu tugas atau untuk mencaiai suatu maksud.

Dibutuhkan metode tertentu untuk membina akhlak berpakaian siswa dan guru harus menggunakannya untuk memastikan bahwa perkembangan moral siswa efektif dilakukan dengan menggunakan penguatan positif, seperti melalui pembiasaan, nasihat, peringatan, dan

hukuman. siswa akan meniru guru mereka, karena melalui pembiasaan membuat siswa sangat sulit untuk mengubah perilaku mereka, menjadikan pendekatan pendidikan ini penting dalam pendidikan anak.

Dalil yang menjelaskan tentang berpakaian menurut syariat Islam, sebagaimana tercantum dalam Qur'an Surat Al-A'raf [7] Ayat 26:

اللَّهُ أَيُّبٌ مِنْ ذَلِكَ ۖ خَيْرٌ ذَلِكَ اتَّقْوَىٰ وَلِبَاسٌ ۖ وَرَبِّشَا سَوْءَاتِكُمْ يُورِي سَالِبٍ عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا قَدْ ءَادَمَ يَنبِيَّ
يَذَكَّرُونَ لَعَلَّهُمْ

Artinya : *Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian yang indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa adalah yang terbaik. Itulah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu mengingatkannya. (QS Al-A'arf ayat 26)*

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa pentingnya seorang muslim mengenakan berpakaian sesuai dengan persyaratan hukum Islam. Berpakaian sesuai syariat Islam adalah pakaian yang tidak transparan dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Pakaian bukan hanya untuk menutupi bentuk tubuh melainkan suatu kewajiban bagi setiap muslim Oleh karena itu, dalam Islam ditetapkan aturan berpakaian.

Menurut Miftuh Ahnan, “pakaian seorang muslimah saat tidak berada di rumah atau bersama laki-laki yang bukan mahramnya adalah “hijab”, yaitu pakaian yang dapat menutupi seluruh tubuh atau hanya memperlihatkan wajah dan telapak tangan saja.

Kemudian Syekh Nasyaruddin Al-Bani juga berpendapat bahwa “menurut syariat Islam, syarat busana muslimah wanita adalah menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak transparan, longgar dan tidak membentuk lekuk tubuh, tidak menyerupai laki-laki, tidak terlalu terlihat dan tidak terlalu berhias." Dari dua hal di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian yang baik dan pantas bagi seorang wanita muslimah adalah menutupi auratnya, terutama di luar rumah dan di depan laki-laki yang bukan mahramnya dan ketika berada di suatu tempat. lingkungan sekolah. Seorang muslim harus mencerminkan akhlak yang baik dalam berpakaian.

SMPN 1 Mandah merupakan sebuah sekolah umum di bawah lingkungan pendidikan nasional. Yang terletak di Kecamatan Mandah Provinsi Riau. Walaupun termasuk dalam sekolah umum tetapi siswa dianjurkan untuk memakai pakaian sopan dan menutup aurat dengan sempurna. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan.

Jika di lihat di SMPN I Mandah peraturan tentang berpakaian seorang muslim memang telah diterapkan oleh guru kepada siswa. Namun, terlihat perbedaan Antara kenyataan dan harapan. Di sana para guru pendidikan Islam berjuang untuk mendidik para siswa. bisa

menerapkan cara berpakaian seorang muslimah, seperti pada saat siswa tersebut tidak mengenakan pakaian yang menutup aurat dengan sempurna maka pihak sekolah tidak akan tinggal diam mereka akan memberikan sanksi dan teguran kepada siswa tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam pun memberikan nasehat kepada para siswa tersebut agar bisa mengenakan pakaian yang sesuai dengan yang telah ditentukan oleh peraturan. Namun pada kenyataannya masih ditemui beberapa dari siswa yang masih melanggarnya, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Oktober 2022 dilapangan, dan peneliti bertemu dengan salah satu guru pendidikan agama Islam yaitu Ibu Munawarah di SMPN 1 Mandah tersebut dan menjelaskan bahwa di sekolah tersebut masih ditemui beberapa orang dari siswa yang menggunakan pakaian tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam pendidikan. Seperti masih ada siswa yang mengenakan jilbab tetapi tidak menutupi dada, Sehingga melihatkan bentuk tubuh dan masih ditemukan juga beberapa dari siswa yang belum menutup aurat seluruhnya. Disinilah guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan karena masih banyak siswa yang kurang pandai dalam berpakaian yang beretika sehingga akhirnya memakai pakaian yang tidak sesuai dengan harapan.

diharapkan oleh syariat Islam dan peraturan yang diatur oleh sekolah tersebut.

Mengenai hal ini dapat dipahami bahwa di sekolah tersebut belum sepenuhnya bisa menerapkan cara berpakaian yang sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh sekolah tersebut sehingga menimbulkan suatu permasalahan dalam Menerapkan akhlak berpakaian siswa di SMPN 1 Mandah. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki peran besar dalam pendidikan di SMPN 1 Mandah. Jika Anda melihat sekolah ini, sistem pendidikannya bagus. Hanya dalam menerapkan metode yang kurang tepat. Oleh karena itu, disini diperlukan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi pengaruh buruk tersebut dan membentuk tata cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam serta mengikuti tata tertib yang ada di SMPN 1 Mandah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah. Sedangkan yang akan diteliti adalah siswa, guru PAI dan kepala sekolah SMPN 1 Mandaha. Oleh karena itu, penulis membahas dengan judul: "Metode Pembinaan Akhlak Berpakaian Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Mandah Kecamatan Mandah Provinsi Riau".

2. METODE PENELITIAN

penelitian tentang akhlak berpakaian oleh guru agama Islam yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Informan terdiri dari informan kunci dan

informan pendukung, informan kunci siswa dan informan pendukung yaitu guru pendidikan agama Islam. Dalam pendataan, melalui wawancara, observasi dan pencatatan. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan triangulasi primer yaitu. membandingkan hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung dengan hasil observasi langsung penulis.

3. PEMBAHASAN

Metode pembinaan akhlak berpakaian merupakan suatu cara yang dilakukan agar bisa membentuk akhlak berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam dan tidak melanggar norma-norma agama. Seorang guru bukan hanya mendidik siswa hanya sebatas materi saja. Sebaliknya, itu harus memberikan gambaran umum tentang cara berpakaian menurut aturan agama dan aturan Islam, dan menutup aurat dengan sempurna. Dalam hal ini, cara yang digunakan guru untuk memperbaiki tata cara berpakaian siswa adalah sebagai berikut.

3.1 Metode Keteladanan

Dalam Bahasa Arab keteladanan disebut *uswatun hasanah* merupakan suatu perbuatan baik yang bisa dicontoh oleh orang lain. Keteladanan ini adalah mencontohkan sesuatu yang baik. Metode keteladanan ini dalam hal membentuk akhlak berpakaian sangat dibutuhkan, karena akhlak yang baik tidak hanya bisa dibentuk melalui pelajaran intruksi dan larangan.

Keteladanan ini digunakan pada peserta didik, sehingga mereka bisa meniru apa yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu seorang pendidik harus bisa menjadi suri tauladan bagi anak didik terutama dalam pembentukan akhlak berpakaian yang baik. Karena siswa mudah meniru setiap perilaku yang dicontohkan. Menanamkan Tata cara berpakaian yang baik juga membutuhkan pendidikan yang panjang dan juga membutuhkan pendekatan yang terus menerus. Pendidikan tidak akan berhasil jika tidak disertai dengan keteladanan yang baik dan benar dari gurunya. Dalam hal ini penulis menanyakan langsung kepada guru pendidikan agama Islam bagaimana membina akhlak berpakaian melalui keteladanan dan dia mengatakan bahwa: *“Di sini saya telah menjelaskan dan memberikan contoh kepada murid-murid saya bagaimana cara berpakaian yang baik dan benar menurut syariat Islam.”*

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa mereka menjadikan dirinya contoh yang akan ditiru oleh siswanya karena guru merupakan seseorang yang sangat berpengaruh terhadap peserta didik apalagi dalam hal berpakaian. Hal senada juga disampaikan oleh ibu Yuliani yaitu:

“Karena di sini guru itu merupakan contoh yang akan dicontoh oleh siswa, maka Kami akan memberikan contoh cara berpakaian yang benar menurut syariat Islam. Sama seperti siswa

tidak memakai pakaian tembus pandang, sempit, tidak mellihatkan lekak lekuk tubuh sehingga siswa kami disini bisa mencontoh apa yang kami kenakan baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Karena menutup aurat itu merupakan kewajiban”

Dari tanggapan diatas menunjukkan bahwa kalau seorang guru memberikan contoh secara berlanjut dan permanen tentunya hasilnya juga bagus. Dan hal ini juga dirasakan oleh para siswa dan penulis menanyakan kepada Tina dan Mona dia mengatakan:

“Benar sekali buk guru agama kami memang mencontohkan cara berpakaian yang baik kepada kami buk, sehingga kami juga mengenakan pakaian seperti yang guru kami pakai buk jilbabnya menutup dada pakaiannya juga sopan buk”

Terlihat jelas, bahwa siswa merasakan hadirnya para guru dalam kehidupan mereka sehingga mereka juga bisa menerapkan akhlak yang baik dalam berpakaian, baik di dalam maupun di luar sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori Ahmad Tafsir yang menemukan bahwa secara psikologis manusia membutuhkan panutan dalam kehidupan, dan bahwa Takhrid adalah sifat bawaan (tiruan) sifat manusia. Dua contoh utama adalah disengaja dan tidak disengaja. Contoh yang disengaja adalah panutan dalam pengetahuan, kepemimpinan, integritas, dll. Dan sebagai contoh, saya tidak bermaksud memberi contoh bagaimana berpakaian bagus dan menyembunyikan ketelanjangan Anda dengan sempurna.

Dari penjelasan teori di atas dapat dipahami bahwa seseorang akan mencontoh tokoh yang dia teladani,, begitu pula siswa menyukai guru sebagai orang yang akan diikutinya dalam menggunakan perilaku dalam berpakaian. Hal ini terlihat dari adanya penjelasan yang diberikan oleh ahli di atas menjadi dasar yang baik bisa diterapkan dalam membina akhlak berpakaian siswa, untuk itu diperjelas dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan tentang metode keteladanan dalam membina akhlak berpakaian tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMPN 1 Mandah, penulis menemukan bahwa guru memberikan contoh pakaian yang sesuai syariat Islam dan menutupi aurat. Sehingga hal ini memungkinkan siswa untuk mengikuti tindakan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, walaupun masih ada sebagian dari siswa yang belum menerapkannya namun hal ini akan terus diawasi oleh guru dan pihak sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, dapat dianalisis bahwa dalam sosialisasi tata cara berpakaian oleh guru PAI kepada siswa SMPN 1 Mandah. dalam proses pembinaan akhlak berpakaian guru memberikan contoh cara berpakaian yang sesuai syariat Islam, mengenakan jilbab yang menutup dada, tidak transparan dan tidak mellihatkan lekak-lekuk tubuh dan yang paling penting sesuai dengan syariat Islam.

3.2 Metode Pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata umum dan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia pembiasaan bisa diartikan sebagai proses. Jadi dapat dipahami bahwa pembiasaan ini merupakan suatu proses. Melalui metode pembiasaan ini diterapkan dalam Pembinaan akhlak berbusana akan membentuk kebiasaan bagi siswa seperti biasa menerapkan akhlak berpakaian yang baik dan menutup aurat dengan sempurna, mengenakan pakaian yang tidak transparan, tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan lain sebagainya.

Pembinaan akhlak berpakaian ini akan memiliki sikap dan perilaku yang secara otomatis membentuk kepribadian yang luhur pada diri siswa kebiasaan yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengedepankan cara berpakaian siswa, penulis menanyakan hal ini langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam berkata:

“Di sini kami telah menerapkan atau membiasakan siswa saya berpakaian atau berbusana muslim, dulu di SMPN 1 Mandah ini masih memakai celana pendek dan baju pendek. Tetapi sekarang sudah kami robah cara berpakaian mereka kalau hari senin senin baju putih lengan panjang rok dongker panjang dan berjilbab. Kalau baju peramuka baju muslim dan olahraga juga sama lengan panjang dan mengenakan jilbab yang menutup dada”.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa guru pendidikan agama Islam telah membiasakan siswa dan siswinya untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat, dia juga menjelaskan bahwa dulu di SMPN 1 Mandah ini belum menerapkan cara berpakaian seorang muslimah yang baik, namun dengan berjalannya waktu hal ini terlihat ada perubahan kearah yang lebih baik yaitu Dalam hal pakaian, siswa mengenakan pakaian yang cukup menutupi aurat dan jilbab yang menutupi dada. Hal senada juga disampaikan oleh ibu Yuliani dia mengatakan bahwa:

“Siswa kami di sini memang kami terapkan berpakaian yang rapi dan sesuai dengan akhlak dan karakter yang kami berikan kepada mereka sehingga mereka menjadi terbiasa mengenakan pakaian yang baik dan menutup aurat dengan sempurna”

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa guru memang telah menggunakan cara berpakaian dan menutup aurat yang rapi, hal ini terlihat dari siswa yang terbiasa menggunakan pakaian yang menutupi aurat. Jadi mereka tidak mau pakai baju pendek lagi. Dan hal ini juga dirasakan oleh para siswa, dan penulis menanyakan kepada Patmawati dan Arizoh Avlia dia mengatakan:

“Benar sekali buk saya sebagai siswa memang dibiasakan oleh guru agama Jika kita berpakaian, kita harus memakai pakaian yang menutupi aurat dan kerudung yang menutupi

dada kita. Karena kata guru saya aurat wanita itu hanya terlihat di wajah dan telapak tangan saja . Makanya kami disini ingin membiasakan berpakaian yang baik dan benar buk”

Dari pemaparan yang dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa pembiasaan yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswanya ini telah diterapkan oleh mereka sehingga mereka mengenakan pakaian yang menutup aurat dikarenakan mereka mengetahui bahwa aurat perempuan yang boleh terlihat hanyalah wajah dan telapak tangan, yang semuanya berasal dari metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Mandah tersebut. Dalam hal ini juga diperkuat dengan teori.

Hal ini sejalan dengan teori Miqdad Yaljan yang mengatakan bahwa kebiasaan bekerja sebagai efek praktis yang bertahan lama dan siswa masih memiliki kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik.

Dari penjelasan teori di atas bahwa pembiasaan itu merupakan suatu latihan yang dikerjakan secara berulang-ulang maka akan terbiasa dalam melakukannya. Jadi bahwa dalam akhlak berpakaian melalui pembiasaan yang dilakukan terus menerus maka siswa akan dengan sendirinya bisa menerapkan karena tidak adanya suatu unsur keterpaksaan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, penulis melihat bahwa guru pendidikan agama Islam telah menerapkan pembiasaan kepada siswa untuk memakai pakaian sesuai syariat Islam dan menutup auratnya secara lengkap seperti yang biasa dipakai oleh gurunya, mereka harus memakai pakaian yang menutupi auratnya dan selendang yang menutupi dadanya. Karena melalui pembiasaan yang penulis temukan di lapangan, yaitu guru membiasakan para siswanya untuk memakai pakaian yang sesuai syariat Islam. dan tidak melanggar norma-norma agama.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat dianalisis bahwa dalam proses pembinaan siswa SMPN 1 Mandah tentang busana guru agama Islam membiasakan siswanya untuk menggunakan busana yang sesuai dengan syariat Islam. Walaupun masih ada siswa yang tidak mengikuti.

3.3 Metode Nasehat

Dengan metode nasehat ini, disepakati bahwa nasihat yang tulus meninggalkan bekas dan berhasil jika menyangkut jiwa yang jernih. Kemudian nasehat tersebut mendapat tanggapan dan meninggalkan kesan yang mendalam. Bagaimana seseorang mau mendengarkan dan mempertimbangkan nasihat dari orang yang dicintainya.

Dalam keadaan yang demikian nasehat akan memiliki pengaruh dalam diri apabila nasehat tersebut disampaikan dengan penuh rasa kasih sayang.

Dengan memberikan nasehat anak akan berpengaruh terhadap kata-kata nasehat yang disampaikan dalam bentuk bimbingan, kisah dan dialog yang menarik dan pengarahan yang membekas dari gurunya. Tanpa ini tidak akan bergerak perasaan mereka karena siswa itu hati dan emosinya sangat berpengaruh sehingga metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak berpakaian akan menjadi sulit untuk bisa diterapkan. Dalam hal ini, penulis bertanya kepada guru PAI apa nasehat yang diberikan untuk meningkatkan akhlak berbusana:

“Bahwa di sekolah ini tidak dibenarkan lagi siswa itu berpakaian yang tidak menutup aurat, karena kita ketahui aurat perempuan itu yang boleh dibuka hanya muka dan telapak tangan saja”

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru agama Islam memberikan nasehat kepada siswanya tentang berpakaian, karena guru tidak lagi memperbolehkan siswanya untuk memakai pakaian yang tidak menutupi aurat, dalam hal ini nasehat yang diberikan untuk membuat mereka mudah mengerti. Hal senada juga disampaikan oleh ibu Yuliani ia mengatakan:

“Siswa kami di sini disamping berpakaian panjang juga pakai kaos kaki lengkap. Jadi betul-betul yang mereka buka itu hanya muka dan telapak tangan saja. Bagi laki-laki mereka juga telah menutup aurat mereka dan telah memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam”

Hal ini juga dirasakan oleh para siswa dan penulis menanyakan kepada Ernisa Husnita dan heni yaitu:

“Iya buk, kami disini ketika mengenakan pakaian yang tidak menutupi aurat dengan benar, kami akan diberikan nasehat oleh guru agama kami di sini buk. Kalau kami masih melangarnya guru menyuruh saya pulang untuk mengantinya buk”.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Aura Sintia Bela dan Wulan Jamilah yaitu:

“Dalam membina akhlak berpakaian kami di sini buk guru agama kami memang memberikan nasehat tapi cuma sebatas nasehat saja buk, kalau pun diminta untuk pulang kami jarang mau pulang buk, guru cuma meminta besoknya jangan diulangi lagi pakaian yang seperti kami kenakan hari ini cuma gitu buk”

Dari penjelasan beberapa siswa tersebut dapat kita pahami bahwa betapa pentingnya seorang guru menggunakan metode nasehat dalam membina akhlak berpakaian. Dikarenakan siswa itu bisa melihat bahwa guru itu bisa dijadikan tempat mereka mendapatkan pencerahan dan pemahaman dalam hal mengenakan pakaian sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori Asy-Syarani bahwa metode nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan manfaat yang dimaksudkan agar orang yang menerima nasehat terhindar dari bahaya dan untuk menunjukkan jalan menuju kebahagiaan dan keuntungan.

Maksudnya dalam upaya membina akhlak berpakaian melalui nasehat itu membutuhkan arahan yang menunjukkan baik dan buruk, itu memungkinkan dialog berlangsung.

Disepakati bahwa nasihat yang tulus, gigih dan efektif, jika datang dari jiwa yang jernih, hati yang terbuka, pikiran yang bijaksana dan bijaksana, maka nasihat tersebut akan mendapat jawaban secepatnya dan meninggalkan kesan yang mendalam. Bagaimana seseorang terkadang mau mereka mendengarkan atau memperhatikan nasihat orang yang mereka cintai dan mereka jadikan tempat untuk mengadukan segala permasalahan mereka. Dalam keadaan seperti itu, pelajaran atau nasehat itu akan sangat berpengaruh dalam dirinya, apalagi jika nasehat itu diberikan dari hati ke hati dengan penuh kasih sayang. Nasihat yang diberikan guru dapat mengubah jalan hidupnya. Sedangkan nasehat yang diberikan tidak dari hati ke hati, sehingga pengaruhnya sangat sedikit atau tidak ada sama sekali.

Berdasarkan hasil observasi lapangan penulis, penulis menemukan bahwa dalam pembinaan akhlak berbusana di SMPN 1 Mandah, metode nasehat ini memang diterapkan oleh guru kepada siswa, seperti guru menegur siswa apabila memakai baju yang tidak menutupi auratnya. alat kelamin dengan baik, baik guru akan memberikan nasehat. Kalau masih melangarnya guru akan meminta siswa tersebut pulang untuk mengantinya agar mereka bisa memperbaikinya.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis, dapat dianalisis bahwa guru memberikan nasihat kepada siswanya, misalnya. Guru memperingatkan siswa ketika mereka mengenakan pakaian yang tidak menutupi aurat dengan benar. Guru akan memberikan nasehat. Kalau masih melangarnya guru akan meminta siswa tersebut pulang untuk mengantinya agar mereka bisa memperbaikinya dan guru memang telah membiasakan siswa untuk mengenakan pakaian yang panjang dan juga menutup aurat dengan baik, tinggal kembali kepada siswanya saja apakah bisa menerapkan apa yang telah ditetapkan oleh sekolah.

3.4 Metode Hukuman

Hukuman bukan hanya dalam bentuk fisik, melainkan bisa dalam bentuk teguran yang membuat anak merasa jera terhadap apa yang dia lakukan. Hal ini mendorong anak untuk tidak melakukannya lagi, namun masih banyak ditemui dari siswa yang mengulanginya hukuman yang diberikan harus menghasilkan disiplin sehingga mereka ingat terhadap perbuatannya dan tidak mengulanginya lagi.

Pemberian hukuman diberikan kepada siswa agar siswa tidak berbuat yang tidak baik, Hukuman akan membuat siswa lebih segan ketika melanggar aturan tertentu, apalagi jika sanksi tersebut bersifat substansial berat tetapi seimbang dengan kesalahan siswa dan tidak menyakiti fisik dan psikis mereka.

Sanksi dan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan terkait akhlak berpakaian SMPN 1 Mandah, seperti yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

“Dalam memberikan hukuman kepada siswa saya memberikan hukuman yang bersifat mendidik apabila saya menemukan siswa yang melanggar tentang akhlak berpakaian maka saya akan memberikan hukumannya berbentuk tugas kepada mereka. Contohnya mereka harus menyelesaikan hafalan ayat pendek yang berkaitan dengan pelajaran.”

Hal ini juga didukung oleh Ibu Yuliani yang mengatakan:

“Hukuman yang kami berikan kepada siswa kami hanya ingin membuat mereka jera terhadap perbuatan mereka bukan membuat mereka terbebani atau merasa dirugikan, sehingga mereka akan mentaati setiap peraturan dan ketentuan dalam akhlak berpakaian yang kami buat. Dan mereka berpikir dulu sebelum melangarnya”.

Hal ini juga dirasakan para siswa mengenai hukuman dan penulis menanyakan kepada Yulisa Hasdira dan Syarifah Snaina dia mengatakan:

“Mengenai pakaian buk memang ada guru memberikan kami hukuman buk kalau kami mengenakan pakaian yang pendek transparan gitu buk. Biasanya di nasehati terlebih dahulu kalau kami mengulangi makanya kami diberi hukuman sama guru agama kami buk. Guru agama kami terkadang suka marah-marah dulu sehingga kami merasa takut dan besoknya kami tidak memakai lagi rok pendek tersebut. Pernah juga kami sampai minjam sama teman buk supaya tidak dihukum pas besoknya. Ada juga saya sampai mintak izin pulang kerumah teman untuk pinjam rok gitu buk”

Maysara dan Nurhasanah juga menyampaikan hal yang berbeda yaitu:

“Jika saya mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang dibuat sekolah, maka saya akan dihukum berdiri didepan lapangan, membersihkan wc dan memungut sampah dilapangan sekolah.

Hal ini sejalan dengan teori Abdurahman An-Nahlawi dia menjelaskan bahwa metode hukuman

yang disebut tarhib adalah: bagi anak-anak, hukuman merupakan hal yang sangat tidak mereka sukai, apalagi jika hukuman itu berkaitan dengan tubuh atau tubuhnya. Apalagi dunia mereka memang dunia yang konkrit, maksudnya pemikiran mereka pun sejauh mana yang dirasa, dipandang dan diperhatikan di lingkungan sekitar.

M. Athiyar Al-Abrasyi menyatakan bahwa jika seorang pendidik ingin menghukum siswa secara fisik, ada 3 syarat, antara lain: Sampai usia 10 tahun, anak tidak boleh dipukul. atau sesuatu yang menyakiti anak secara fisik ketika anak memiliki kesempatan untuk memperbaiki apa yang telah dia dilakukan tanpa harus melakukan kekerasan atau memperlukannya.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa guru pendidikan agama Islam memberikan hukuman dan hukuman yang diberikan masih dalam katagori aman dan mendidik seperti menyuruh siswa menghafal beberapa ayat pendek dan apabila tugas yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut tidak dilaksanakan maka guru tidak akan tinggal diam mereka akan memberikan hukuman tambahan untuk siswa tersebut seperti guru meminta siswa untuk membersihkan wc dan membuat surat perjanjian agar mentaati peraturan yang telah disepakati.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, dapat dianalisis bahwa cara guru menganjurkan siswa untuk berbusana adalah dengan menghukum siswa yang tidak mau mengikuti cara berpakaian sesuai ajaran Islam. hukuman yang diberikan guru masih bersifat mendidik, hal ini ditunjukkan dengan reaksi bapak/ibu guru terhadap hukuman yang diberikan kepada siswa. Dapat dipahami bahwa hukuman guru hanyalah peringatan kepada siswa

Hal ini agar siswa tidak mengulangi kesalahannya, dan kedepannya menjadi lebih baik, tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama atau sekolah, dan menutupi aurat dengan sempurna.

Berdasarkan uraian hasil penelitian penulis di SMPN 1 Mandah di atas, penulis memahami bahwa guru agama Islam telah menerapkan berbagai metode dalam membina akhlak berpakaian siswa dan serta bervariasi. Namun belum mencapai hasil yang ideal.

Karena hanya beberapa siswa yang memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam dan menutup aurat dengan sempurna. Sedangkan sebagian dari siswa yang lain masih ada juga yang melanggar dan perlu adanya bimbingan dan nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru terutama guru pendidikan agama Islam.

4. KUTIPAN DAN ACUAN

Pembentukan akhlak berpakaian oleh guru pendidikan agama Islam, guru menggunakan cara yang berbeda yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, penyuluhan dan hukuman. Dimana cara ini digunakan pada permasalahan beberapa siswa yang memakai jilbab tetapi tidak menutupi dadanya sehingga memperlihatkan bentuk tubuhnya dan ada juga siswa yang tidak

menutupi auratnya dengan sempurna, hal inilah yang mendorong peneliti ingin melakukan penelitian dan ingin mencari jawaban atas permasalahan yang muncul di lapangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMPN 1 Mandah mengenai metode pembinaan akhlak siswa dalam berpakaian di SMPN 1 Mandah, dapat disimpulkan beberapa metode yang digunakan untuk membentuk etika berpakaian siswa antara lain Metode Teladan, Metode Kebiasaan, Metode Nasihat, dan metode hukuman.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahnam, M. (2011). *Risalah Fikih Wanita*. Surabaya: Terbit Terang.
- Aziz, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Sibuku.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmansyah. (2017). *Strategi Pembelajaran (Cet. 1)*. Padang: CV. RumahKayu Pustaka Utama.
- Muhajir. (2015). *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Banten: Ptk Banten Press.
- Muhammad, A. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ramadhani, A. N., Wati, S., Andriati, I., & Arifmiboy. (2022). Pembinaan akhlak bagi Suku Anak Dalam (SAD) di Sekolah Rimba Dusun Kelukup Desa Dwi Karya Bakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–18.
- Subaidi. (2014). Metode pendidikan Islam (Tela'ah pemikiran Abdul Wahab Asy-Sya-Rani). *Jurnal Intelegensia*, 2(2), 9–22.
- Yaljan, M. (2004). *Kecerdasan Moral*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.